

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbarui sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Amrin Borotan (2017): Li'an Bagi Suami yang Tunawicara (Tela'ah Terhadap Pemikiran Imam Abu Hanifah 80 H/696 M – 150H/767 M).

Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah atau yang populer dengan sebutan Abu Hanifah, seorang ulama besar yang berasal dari Kufah. Beliau dilahirkan pada tahun 80 H/696 M dan wafat di Kufah pada tahun 150 H/767 M. Abu Hanifah adalah seorang ulama yang mendahului menggunakan *ra'yu* dalam memecahkan sebuah masalah. Abu Hanifah semasa hidupnya tidak sempat menulis buku, namun Abu Hanifah memiliki banyak murid dan memiliki banyak pengikut, dan salah satu kitabnya yang terpopuler yaitu kitab *al-K fy* yang dikarang oleh al-Hakim al-Syahid, yang disaranakan oleh al-Sarkh si yang berjumlah 30 jilid yang dinamakan *al-Mabs th*.

Tesis Ini ditulis berdasarkan latar belakang pendapat ulama, bahwa menurut jumhur ulama suami yang tunawicara dibolehkan untuk melakukan *li'an* jika bisa dipahami maksudnya. Namun berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang tidak membolehkan *li'an* bagi suami yang tunawicara.

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah tentang *li'an* yang dilakukan oleh suami yang tunawicara?, (2) Bagaimana metode *istidl l* dan *istinb t* hukum yang di gunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum tentang *li'an* yang dilakukan oleh suami yang tunawicara?

Dalam penulisan tesis ini

menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil sumber data yang berasal dari kitab-kitab atau sumber lain yang berkenaan dengan pembahasan pada tesis ini. Sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analitis dan metode conten analisis.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwasanya menurut Imam Abu Hanifah tidak ada *li'an* bagi suami yang tunawicara. Ini sesuai dengan yang tertulis di dalam salah satu kitabnya yaitu *Bad 'i al-Shan i'* dan *al-Mabas th*. Imam Abu Hanifah mengatakan syarat-syarat *li'an* salah satunya adalah harus bisa berbicara. Karena ketika seseorang yang ber*li'an* itu tunawicara (bisu) maka tidak ada *li'an* dan tidak ada *had*. Karena Imam Abu Hanifah menggolongkan *li'an* ke dalam bentuk *syah dah* (kesaksian), bukan termasuk dalam bentuk *yam n* (sumpah). Sehingga orang yang bisu tidak boleh ber*li'an* karena orang bisu adalah orang yang kesaksiannya tidak dapat diterima atau bukan orang yang ahli bersaksi.

Namun penulis kurang setuju dengan pendapat Imam Abu Hanifah, karena pendapat ini secara tidak langsung menyatakan bahwa orang bisu sebagai manusia yang tidak cakap hukum. Padahal ketika merujuk pada konsep *mukallaf* orang bisu termasuk seorang *mukallaf*. Sehingga dalam dirinya dapat dikenai *taklif* hukum dan perbuatan yang dilakukannya dapat menimbulkan akibat hukum. Syarat menjadi seorang *mukallaf* adalah mampu memahami dalil pentaklifan dan layak untuk dikenakan *takl f*. Kemampuan untuk memahami dalil-dalil *takl f* hanyalah dengan kesempurnaan akal, dan kesempurnaan akal diukur dari kedewasaannya. Sehingga ketika orang bisu tersebut ber akal maka tidak ada alasan untuk mendiskreditkan hak-haknya dengan tidak bolehnya ia ber*li'an*.



ملخص

أمر بوروتان (2017) : لعan الزوج الآخرس (دراسة على فكر الإمام أبي حنيفة المتوفى سنة 80 هـ/699 مـ- 150 هـ/767 مـ).

النعمان بن ثابت بن زوطى بن ماه الذى اشتهر بابي حنيفة، هو عالم كبير من الكوفة. يولد سنة 80 هـ/696 مـ ومتوفى بالكوفة سنة 150 هـ/767 مـ. وأبو حنيفة أحد العلماء الذى يقدم الرأى "بالمبسot". حل المشكلة. وكان في حياته لم يصنف كتاباً، لكن لديه تلاميذ وتبعه. ومن مصنفاته "الكاف" الذي ألفه الحكيم الشهيد والذي قام بشرحه السرخي المكون من 30 مجلداً المسيحي "بالمبسot".

فكان هذا البحث معتمداً على خلفيات آراء العلماء أي عند جمهور العلماء السنّي حيث أن الزوج الآخرس يجوز له اللعan إذا كانت الإشارة مفهومة، وبخلافهم في ذلك أبو حنيفة من عدم جواز اللعan للزوج لآخرس.

أما مشكلات البحث فتتمثل في الأمور التالية: (1) ما رأي أبي حنيفة في لعan الزوج الآخرس ؟
(2) ما منهجه في إستدلال وإستنباط الحكم نحو لعan الزوج الآخرس ؟

أما تصميم البحث فاستخدم الباحث بحثاً مكتبياً بأخذ مصادر البيانات من الكتب المتعلقة بالبحث. أما أسلوب تحليل البيانات فبمنهج وصفي تحليلي، ومنهج تحليل المحتوى.

نتيجة البحث: عند أبي حنيفة أنه لا لعan للزوج الآخرس ، وهذا اعتماداً على ما كتب في بدائع الصانع" و"المبسot" ، واشترط في اللعan عنده قدرة التكلم، لأنه إذا كان اللاعن آخرساً فلا لعan فيه ولا حدود، ولأن أبو حنيفة اعتبر اللعan في الشهادة وليس يميناً، لذا لا يجوز اللعan الآخرس لأنه ليس من أهل الشهادة.

لكن لم يتفق الباحث برأي الإمام أبي حنيفة، لأن هذا الرأي يشير إلى أن الآخرس ليس أهلاً في الحكم، مع أنه إذا رجعنا إلى مبدأ التكليف فإنه من المكلف الذي يكون مسؤولاً لجميع أعماله المرتبة على الحكم.

ويشترط في التكليف قدرة المرء على فهم دليل التكليف ويكون أهلاً للتکليف، والقدرة على ذلك لا تكون إلا بكمال العقل، وذلك يقاس ببلوغته حيث إذا كان الآخرس عاقلاً فلا علة لعدم قبوله في العان.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbarui sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Amrin Borotan (2017): Li'an of Speech-impaired Husband (Study on Thoughts of Imam Abu Hanifah 80 H/699M – 150H/767M).

Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah or popularly known as Abu Hanifa is a great scholar who comes from Kufa. He was born in 80 AH/699 AD and died in Kufa in 150 H/767 AD. He is a scholar who prefers to use *ra'y* in solving a problem. In his lifetime, he did not have time to write books, but he had many students and followers. The number of books on him is *al-Kafy* book written by al-Hakim al-Shahid, which had been interpreted (*sharh*) by al-Sarkhasi into 30 volumes called *al-Mabsuth*.

This thesis was done based on the background of scholarly opinions that speech-impaired husband who is allowed to do *li'an* if the meaning is understandable. Unlike Imam Abu Hanifa who does not allow to do *li'an* for speech-impaired husband.

The main problems in this research are: (1) What is Imam Abu Hanifah's opinion on *li'an* committed by a speech-impaired husband?; (2) How are the methods of *istidlal* and *istinbat* (deduction) of law that were used by Imam Abu Hanifa in determining the law for *li'an* committed by a speech-impaired husband?

In writing this thesis, the type of library research was used by taking source of data which are derived from books or other sources relating to the discussion in this thesis. Then, the technique of data analysis was done through descriptive analytical method and content analysis methods.

The findings showed that, according to Imam Abu Hanifa, there is no *li'an* for speech-impaired husband. It is as written in one of his books entitled *Bada'i al-Shanai'* and *al-Mabasuth*. He said that one of the requirements for doing *li'an* is to be able to speak. Because when someone does *li'an* but he is speech-impaired or cannot speak then there is no *li'an* and *had*. It is because he classifies *li'an* into *shahadah* (testimony), which is not included in the form of *yamim* (oath). So, a speech-impaired husband is not allowed to do *li'an* because his testimony cannot be accepted or not he is not the expert witness.

But the author cannot agree with his opinions, because the argument implies the speech-impaired husband as a man who is incapable of the law. Yet, when it refers to the concept of *mukallaf*, a speech-impaired husband is included as a *mukallaf*. So that he may be subject to legal *taklif* and his action can lead to legal consequences. Requirements to be a *mukallaf* are be able to understand the arguments of giving *taklif* and eligible to apply *taklif*. The ability to understand the arguments of *taklif* is simply defined as perfection of intelligence; and the perfection is measured based on the sense of maturity. Therefore, when the speech-impaired husband has intelligence, thus, there is no reason to discredit his rights by disallowing him to do *li'an*.